

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu sistem, sudah barang tentu pendidikan tersebut dipengaruhi oleh subsistem lainnya seperti ekonomi, politik, hukum dan budaya yang berkembang. Di samping itu, sebagai sistem tersendiri pendidikan nasional merupakan sistem yang bersifat terbuka (*open system*) yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya seperti kepala sekolah sebagai pemimpin, guru, pegawai, sarana dan fasilitas, kurikulum, pembiayaan dan organisasi pendidikan sebagai faktor internal yang senantiasa dipengaruhi lingkungan eksternal regional dan internasional.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3) bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem ekonomi mempengaruhi mutu pendidikan, karena cepat atau lambat pertumbuhan dan gerak ekonomi nasional akan mempengaruhi struktur tenaga kerja yang didukung oleh pendidikan yang lebih sesuai. Krisis ekonomi mempengaruhi distribusi kesempatan kerja menurut tingkat pendidikan yang berubah dengan memperhitungkan perimbangan antara pasokan (*supply*), yaitu

lulusan dan kebutuhan (*demand*) akan tenaga kerja. Bahkan ekonomi nasional mempengaruhi daya kemampuan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.

Sekolah merupakan suatu sistem, dimana kumpulan atau bagian atau komponen-komponen yang bekerja sama sebagai satu kesatuan fungsi. Satu komponen dengan komponen lain saling bekerja sama dalam mencapai tujuan sistem. Sistem sekolah terdiri dari gedung, tujuan, manajemen, kurikulum, fasilitas, pekarangan, guru dan siswa. Keseluruhan komponen tersebut akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan dan diharapkan melahirkan lulusan yang berkualitas sesuai harapan pelanggan atau masyarakat.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi bersama adalah tantangan arus globalisasi yang menuntut perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM), melalui perbaikan kualitas pendidikan yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional beserta masyarakat dan lembaga lainnya. Pada dasarnya perbaikan kualitas pendidikan dapat dilakukan salah satunya dengan memperbaiki kualitas tenaga kependidikan, khususnya guru. Hal ini dilaksanakan mengingat guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Apabila bangsa Indonesia terlambat memperbaiki kualitas guru, maka Indonesia akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan SDM yang pada akhirnya mengalami kesulitan pula dalam menghadapi globalisasi yang tengah berlangsung saat ini.

Pendidikan di Indonesia masih menunjukkan produktivitas yang relatif rendah jika dilihat dari aspek prestasi, proses dan nilai ekonomik. Aspek prestasi berkenaan dengan hasil belajar siswa, aspek proses salah satunya berkenaan

dengan tenaga kependidikan, sedangkan aspek ekonomik berkenaan dengan pembiayaan pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia khususnya di tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah bukan rahasia umum lagi. Hasil studi komparasi internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia kurang mengembirakan. Menurut *Human Development Indek (HDI)* Indonesia menduduki peringkat 102 dari 106 negara yang diteliti, satu peringkat di bawah Vietnam. Hasil survei *the Political Economic Risk Consultation (PERC)* melaporkan Indonesia berada di peringkat 12 dari 12 negara yang disurvei, juga satu peringkat di bawah Vietnam.

Salah satu variabel mutu pendidikan yang berkaitan erat dengan mutu pendidikan adalah peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar (PBM) dan peran guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, sebab guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengorganisasikan dan mengontrol kelas dan menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar. Fasilitas dan perangkat kurikulum yang lengkap tidak akan bermakna apabila tidak didukung oleh guru yang bermutu, berdedikasi dan berwibawa dalam memaksimalkan perolehan hasil belajar.

Peningkatan mutu pendidikan harus diawali melalui peningkatan mutu kinerja guru, sebab guru merupakan pelaksana operasional program pendidikan di sekolah. Orientasi pengelolaan guru ditujukan untuk mendukung para guru sebagai pelaksana di lapangan pendidikan, agar mereka benar-benar "siap" melaksanakan tugas, baik sebagai pengelola proses belajar mengajar maupun

sebagai agen pembaharuan. Dengan demikian guru yang siap melaksanakan tugas akan menjadi profesional.

Di samping itu, peranan kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer lapangan tengah pendidikan di sekolah harus mampu mengelola baik sumber daya manusia dan non manusia yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas sehari-harinya dengan memahami tujuan-tujuan yang telah digariskan, oleh sebab itu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas utamanya dituntut kemampuan dalam: (1) mendidik; (2) mengelola; (3) mensupervisi; (4) memimpin; (5) memahami peraturan yang berlaku; dan (6) memotivasi baik guru dan karyawan maupun siswa di sekolah yang dipimpinnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang kepala sekolah juga harus mampu melaksanakan tugas utamanya dengan baik. Kepala sekolah merupakan panutan para guru dalam melaksanakan tugas. Untuk itu gaya kepemimpinan kepala sekolah harus dapat diterima oleh para guru, agar dapat terjadi kerjasama dalam mencapai tujuan sekolah, yaitu meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, para guru dalam pembelajaran perlu mengarahkan siswa benar-benar aktif belajar dalam kelas. Menurut Sriyono, dkk (1992) keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi; (a) keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, (b) keaktifan akal; akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah, (c) keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran disampaikan

oleh guru, (d) keaktifan emosi, murid senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Mengacu kepada pendapat Ulrich, dkk (1981:48) ada tiga perlakuan guru bila ingin lebih berhasil dalam pengajaran, yaitu : (1) *they are well organized in their planning* (2) *they communicate effectively with their students, and* (3) *they have high expectations of their student*". Para guru yang ingin berhasil dituntut membuat perencanaan yang baik, terampil melakukan komunikasi efektif (pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan benar), dan mengusahakan dengan kesungguhan dan pengharapan tinggi agar peserta didik memiliki prestasi yang tinggi.

Jadi diperlukan pengembangan tingkat profesional guru-guru dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi dibidang pendidikan. Menurut Reigeluth dan Garfilkel (1995:116) mengemukakan :

We need to reevaluate the way profesional development experiences are structured, not only during teachers early years in classroom but also throughout their teaching careers, we must design profesional development activities to help teachers maintain, or in some case rediscover, the enthusiasm, hopefulness and commitment they have for teaching".

Pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus untuk mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusias, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru.

Sebagai tugas profesional, kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru harus bertumpu kepada keperluan pedagogis murid. Suasana dan aktivitas di kelas benar-benar harus disiapkan dan kondusif bagi penanaman dan pemindahan nilai-

nilai agama Islam kepada anak, dengan mengakui bahwa anak sedang mengalami perkembangan menuju tumbuhnya keimanan, pengamalan (amal shaleh), dan akhlak terpuji.

Pembelajaran efektif berakar pada manajemen pembelajaran (merancang/ merencanakan, mengorganisir, memotivasi, mengarahkan dan mengevaluasi) yang baik oleh guru perlu dimantapkan. Di samping anak menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan juga harus memiliki kepribadian yang baik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang berfungsi penting dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi lebih optimal sehingga siap memasuki lapangan pekerjaan. Karena itu, SMK juga merupakan satu institusi pendidikan yang telah memberikan kontribusi besar bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan mengisi lapangan pekerjaan, khususnya masyarakat di Sumatera Utara.

Untuk menghasilkan lulusan SMK yang siap mengisi lapangan pekerjaan, perlu diasuh atau dibimbing oleh guru yang profesional. Sampai saat ini kondisi guru SMK di wilayah Sumatera Utara perlu mendapat perhatian dalam peningkatan kemampuan dan kompetensinya. Berdasarkan data, guru SMK di kabupaten Deliserdang Sumatera Utara memiliki kompetensi yang relatif rendah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji kompetensi pada beberapa bidang pendidikan dan latihan (diklat) yang dilaksanakan pada tahun 2005 di kabupaten Deliserdang dengan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Uji Kompetensi Guru SMK Kabupaten Deliserdang

No	Mata Diklat	Jumlah Guru	Hasil		% Lulus
			Lulus	Tdk Lulus	
1	Matematika	64	14	50	21,88
2	Bahasa Inggris	64	5	59	7,81
3	Bahasa Indonesia	64	15	49	23,44
4	Komputer	64	30	34	46,88

Sumber: Panitia Uji Kompetensi Guru SMK Tahun 2005

Selanjutnya Pemerintah sudah berusaha melakukan suatu perubahan kurikulum SMK beberapa tahun terakhir ini. Mulai dari kurikulum SMK edisi 1994 dikembangkan lagi menjadi kurikulum SMK 1999 dan direvisi menjadi kurikulum 2004 dan sekarang menjadi KTSP. Tetapi realitanya yang ada perlakuan guru dalam menjalankan program pembelajaran masih sama.

Semua tergantung kepada kurangnya inovasi guru untuk mengembangkan bahan ajar, metoda mengajar, dan menggunakan media pembelajaran, masih banyak terdapat guru-guru menerapkan metode mengajar yang masih konvensional sehingga pembelajaran sangat membosankan bagi peserta didik.

Berdasarkan data diatas, untuk beberapa mata diklat terlihat bahwa kompetensi guru SMK relatif rendah. Rendahnya kompetensi guru mengakibatkan rendahnya hasil dan mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan diduga diakibatkan rendahnya kinerja guru selaku korps (profesi) pendidik, juga disebabkan faktor lain seperti: (1) rendahnya komitmen guru terhadap tugas profesinya, (2) terbatasnya sikap inovasi guru 3) terbatasnya pengetahuan manajemen kepala sekolah, (3) keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, (4) kurangnya dukungan pemerintah maupun masyarakat, (5)

pengembangan kultur atau budaya sekolah yang belum maksimal, dan masih banyak lagi faktor lain yang mempengaruhinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diidentifikasi masalah yang mempengaruhi profesionalisme guru SMK di Kabupaten Deliserdang yaitu sebagai berikut: (1) bagaimanakah tingkat pendidikan guru-guru?, (2) bagaimanakah frekuensi guru mengikuti pelatihan?, (3) bagaimanakah pengalaman kerja guru-guru?, (4) bagaimanakah persepsi tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah?, (6) bagaimanakah hubungan interpersonal guru dengan karyawan dan guru dengan kepala sekolah?, (7) bagaimanakah kemampuan berkomunikasi para guru?, (8) bagaimanakah budaya dan disiplin sekolah?, (9) bagaimanakah pemahaman guru tentang peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah?, (10) bagaimanakah sikap inovasi guru?, (11) bagaimanakah sarana dan prasarana sekolah? dan (12) bagaimanakah profesionalisme guru-guru?

C. Pembatasan Masalah

Oleh karena banyaknya faktor jabatan yang memberikan kontribusi terhadap profesionalisme guru seperti yang tertulis pada ketentuan masalah dan, agar penelitian ini lebih terarah dan fokus maka permasalahan penelitian ini dibatasi yang berkaitan dengan (1) persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan (2) sikap inovasi guru sebagai variabel bebas, dan (3) profesionalisme guru sebagai variabel terikat.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang telah dibatasi di atas, maka jelaslah yang akan diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1 apakah terdapat hubungan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalisme guru di SMK Negeri Kabupaten Deliserdang.
- 2 apakah terdapat hubungan sikap inovasi dengan profesionalisme guru di SMK Negeri Kabupaten Deliserdang.
- 3 apakah terdapat hubungan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan sikap inovasi secara bersama sama dengan profesionalisme guru di SMK Negeri Kabupaten Deliserdang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan :

- 1 Hubungan antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalisme guru SMK Negeri Kabupaten Deliserdang.
- 2 Hubungan antara sikap inovasi dengan profesionalisme guru SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang
- 3 Hubungan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan sikap inovasi secara bersama-sama dengan profesionalisme guru SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat/Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan terutama tentang teori-teori yang berkaitan dengan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan sikap inovasi guru serta hubungannya dengan profesionalisme guru. Apabila gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalisme dan sikap inovasi dengan profesionalisme guru memiliki hubungan yang signifikan, maka hasil penelitian dapat digunakan sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan; serta dapat pula bermanfaat dalam penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, seminar dan lain lain yang berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru untuk senantiasa introspeksi diri dan menambah kemampuan, pengetahuan dan inovasi dalam pembelajaran, kemampuan/pengetahuan dalam merancang pembelajaran serta kinerja sebagai komponen yang terlibat dalam menentukan kualitas pendidikan.

Selanjutnya kepada kepala sekolah dan pihak pengambil keputusan dan kebijakan dibidang pendidikan, merupakan suatu masukan dalam rangka merumuskan arah dan kebijakan pembinaan serta peningkatan profesionalisme guru, sehingga tercapai kinerja yang optimal yang pada akhirnya tercapai tujuan pendidikan sesuai harapan.